

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al-Hikam

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MI Al-Hikam

MIS AL HIKAM, sebuah sekolah swasta berakreditasi B, terletak di Jalan Melati 550, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. MIS AL HIKAM mengusung amanat Kementerian Agama untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan yang tinggi.

Sekolah ini berdiri sejak 2002, berdasarkan SK Pendirian No. Mm.01/05.00/PP.00.4/086/2002, dan mendapat SK Operasional No. Kd.13.19/4/PP.00.4/2081/2010 pada tahun 2010. Komitmen MIS AL HIKAM dalam memberikan pendidikan berkualitas dibuktikan dengan akreditasi B yang diraih pada tanggal 24 Oktober 2018, berdasarkan SK No. 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018.

MIS AL HIKAM memberikan pendidikan jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan berfokus pada pengembangan karakter dan ilmu pengetahuan siswa. Sekolah ini berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang tersedia, sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Bagi orang tua yang mencari sekolah dasar swasta di Kabupaten Madiun dengan kualitas pendidikan dan akreditasi yang baik, MIS AL HIKAM dapat menjadi pilihan tepat. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif, tenaga pengajar yang profesional, dan kurikulum yang terstruktur, sehingga dapat mendukung proses belajar siswa secara optimal.¹

2. Letak Geografis MI Al-Hikam

MIS AL HIKAM merupakan salah satu sekolah jenjang MI berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Geger, Kab. Madiun, Jawa Timur. MIS AL HIKAM didirikan pada tanggal 3 Januari 2002 dengan Nomor SK Pendirian Mm.01/05.00/PP.00.4/086/2002 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Moh Rokhani. Dengan adanya keberadaan MIS AL HIKAM, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Geger, Kab. Madiun.²

3. Profil MI-Al-Hikam

Profil Singkat MI Al-Hikam Geger Madiun

Nama Madrasah	: MI Al-Hikam
Nomor Statistik	: 111235190056 NPSN : 60717720
Akreditasi	: Terakreditasi B

¹ Dokumentasi Nomor 01/D/27-V/2025, “Profil MI Al-Hikam Mlaten”.

² Dokumentasi Nomor 01/D/27-V/2025, “Profil MI Al-Hikam Mlaten”.

Alamat Lengkap : Jl. Melati No. 550, Ds. Geger, Kec. Geger,
Kab. Madiun, Prov. Jawa Timur

No. NPWP : 023024409621000

Nama Kepala : Hj. Zumrotul Masruroh, M. Pd

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikam
Mlaten

Alamat Yayasan : Jl. Melati No. 550, Ds. Geger, Kec. Geger,
Kab. Madiun, Prov. Jawa Timur

No. Telp. Yayasan : 0351369355

Kepemilikan Tanah : Yayasan

a. Status Tanah : Waqaf

b. Luas Tanah : 508 m²

Status Bangunan : Yayasan 36

Luas Bangunan : 390 m²

Jumlah Guru : 18 Orang

Jumlah Peserta didik : 246 Peserta didik.³

4. Visi Misi Sekolah

a. Visi MI Al-Hikam Geger Madiun

“TERCIPTA MANUSIA CERDAS, BERILMU, BERTAQWA,
SERTA BERPIJAK PADA KESEIMBANGAN IMTAQ DAN
IPTEK”

³ Dokumentasi Nomor 01/D/27-V/2025, “Profil MI Al-Hikam Mlaten”.

b. Misi MI Al-Hikam Geger Madiun

- 1) Menumbuhkembangkan dalam sikap dan amaliah keagamaan.
- 2) Memberikan pendidikan tingkat dasar yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu.
- 3) Membina peserta didik yang mengarah perwujudan kader penerus bangsa dan pejuang agama.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan bimbingan efektif.
- 5) Menyiapkan lulusan yang mampu menerapkan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif.
- 7) Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang mengacu pada bakat dan minat.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah, wali murid, dan masyarakat yang berada disekitar madrasah.
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang Islami, aman, bersih, dan indah baik didalam maupun diluar madrasah. ⁴

⁴ Dokumentasi Nomor 01/D/27-V/2025, “Profil MI Al-Hikam Mlaten”

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	12	9	3	3		
2	Perpustakaan	1	1				
3	Lab. IPA	0					
4	Lab. Biologi	0					
5	Lab. Fisika	0					
6	Lab. Kimia	0					
7	Lab. Komputer	1	1				
8	Lab. bahasa	0					
9	R. Kepsek	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	1	1				
12	R. Konseling	0					
13	Tempat Ibadah	1	1				
14	R. UKS	1	1				

15	Jamban	4	2	2	2		
16	Gudang	1		1	1		
17	R. Sirkulasi	0					
18	Tempat Olahraga	1	1	1			
19	R. Keperseta didikan	0					
20	R. Lainnya	0					

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana MI Al-Hikam

6. Data Guru dan Peserta Didik MI-Al-Hikam⁵

No.	Keterangan	Jumlah
Tenaga Pendidik		
1	Guru PNS yang Diperbantukan Tetap	0
2	Guru Tetap Yayasan	18
3	Guru Honorer	0
4	Guru Tidak Tetap	0
Tenaga Kependidikan		
1	TU	1
2	Operator	1
3	Karyawan	1

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

⁵ Dokumentasi Nomor 02/D/27-V/2025, “Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Al-Hikam”.

B. Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Fiqih Wanita melalui Program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi terhadap relevansi secara langsung antara materi pembelajaran dengan situasi yang *real* (kehidupan nyata) peserta didik. Hasil temuan yang diperoleh di MI Al-Hikam yaitu di lembaga tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mana dalam penerapannya melalui program Ngaji kitab uyunul masa'ilinnisa, yang dirancang secara khusus untuk memberi bekal setiap siswi dengan pemahaman fiqih Wanita.⁶ Pendekatan yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap fiqih Wanita untuk siswi. Berdasarkan hasil wawancara antara guru dan siswi, pembelajaran kontekstual ini diterapkan dengan cara menghubungkan materi dalam kitab dengan fakta yang dihadapi oleh siswi.

Pendekatan ini mengaitkan materi fiqih yang diajarkan dalam kitab dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terasa relevan dan aplikatif.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/25-V/2025.



Gambar 4.1. Peserta didik kelas VI melakukan program Ngaji kitab *Uyunul Masa'ilinnisa*⁷

Kepala Madrasah MI Al Hikam menyatakan:

Pembelajaran fiqih wanita sangat penting diberikan sejak dini, terutama bagi siswi MI yang mulai memasuki usia baligh. Ilmu ini tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan kehormatan seorang perempuan dalam Islam.⁸

Latar belakang diadakannya program ngaji kitab *Uyunul Masa'ilinnisa* adalah keinginan sekolah untuk membekali siswi dengan pemahaman fiqih wanita yang aplikatif. Kitab ini dipilih karena bahasanya mudah dipahami dan isinya fokus pada permasalahan perempuan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswi.

Kitab *Uyunul Masailinnisa* dipilih karena bahasanya relatif mudah dan isinya fokus pada permasalahan yang memang relevan dengan kehidupan mereka.⁹

Sekolah juga memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini dengan menyediakan waktu di luar pelajaran

⁷ Dokumentasi Nomor 03/D/25-V/2025, “Pembelajaran Ngaji Kitab *Uyunul Masa'ilinnisa*”.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

reguler, guru yang kompeten, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Sekolah mendukung dengan menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran reguler, memfasilitasi guru pengampu yang kompeten, dan menyediakan sarana belajar seperti kitab, ruang ngaji yang nyaman, serta sistem pemantauan pelaksanaan ngaji.¹⁰

Guru kitab, Andriana Nur Hanifah, mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan langsung isi kitab dengan pengalaman nyata siswi. Pembelajaran ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan pengalaman pribadi terkait haid, mandi wajib, serta aurat, lalu mengaitkannya dengan hukum Islam.¹¹ Hal ini didukung dengan pernyataan berikut:

Saya selalu mengaitkan isi kitab dengan pengalaman nyata siswi. Misalnya, ketika membahas haid atau mandi wajib, saya minta mereka menceritakan pengalaman yang mereka bingungkan, lalu kami bahas bersama dalam konteks hukum Islam.¹²

Ia juga menambahkan:

Saya ambil contoh-contoh langsung dari keseharian mereka, seperti shalat saat haid, kewajiban mandi besar setelah mimpi basah, tata cara menjaga aurat, dan lainnya.¹³

Dalam implementasi model pembelajaran kontekstual untuk menguatkan pemahaman fiqih wanita melalui program ngaji kitab uyunul masa'ilinnisa' terdapat beberapa komponen dalam penerapannya, antara lain:

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/26-V/2025.

¹² Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan dasar pokok dalam berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa kognitif peserta didik dibangun oleh manusia perlahan-lahan. Dalam pembelajaran Ngaji kitab uyunul masailinnisa' di MI Al-Hikam komponen ini menjadi prinsip yang diterapkan oleh Andiarana, terlihat bahwa sebelum menyampaikan materi, Andriana terlebih dahulu mengemukakan permasalahan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa.¹⁴ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Andriana Nur Hanifah yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengaplikasikan model ini saya tidak langsung dengan tiba-tiba memberikan semua penjelasan secara langsung karena ditakutkan pemahaman ini akan tidak sampai kepada mereka dan justru akan membuat mereka bingung, saya memberikan penjelasan kepada mereka secara bertahap-tahap, saya usahakan juga mereka selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan hal tersebut mereka dapat membangun pengetahuan sendiri dari penjelasan yang dilakukan secara tersebut.”¹⁵

b. Menemukan (*Inquiry*)

Permasalahan mengenai fqih wanita yang diungkapkan sebelumnya, kemudian dijelaskan oleh Ibu Andriana dan ditemukan apa saja pokok-pokok bahasan materi yang sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya. Ibu Andriana mempersilahkan siswa untuk mengungkapkan apa

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25-V/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

yang mereka temukan dalam pembahasan permasalahan mengenai fiqh wanita tersebut.¹⁶ Dikemukakan oleh Andriana Nur Hanifah yang mengungkapkan bahwa:

“saya membuat rancangan kegiatan menemukan dengan mengemas suatu materi yang sesuai dengan pemahaman fiqh wanita, saya tidak memberikan materi secara langsung tetapi menggunakan stimulus berupa cerita, seperti saya menampilkan video atau bercerita tentang perilaku wanita mengenai fiqh wanita, dengan hal tersebut mereka akan menemukan definisi sesuai materi yang saya sampaikan.”¹⁷

c. Bertanya (*Question*)

Bertanya (*Question*) adalah pokok dari strategi pembelajaran kontekstual. Setelah Ibu Andriana menjelaskan materi tentang fiqh wanita yang kemudian siswa sudah menemukan pokok-pokok bahasannya, berikutnya ialah sesi tanya jawab. Siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan sebagai bahan untuk berdiskusi. Proses diskusi berlangsung dengan antusias, ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kemudian ada siswa lain yang bisa ikut menjawab pertanyaan yang diajukan temannya.¹⁸ Berikut yang diungkapkan oleh Andriana Nur Hanifah, yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini, saya berupaya melibatkan peserta didik secara aktif untuk bertanya dengan otomatis terhadap materi yang telah saya ajarkan, penerapannya mengusahakan peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi lebih dalam ketika berdiskusi melalui tanya

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25-V/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25-V/2025

jawab yang selalu saya terapkan agar mereka terbiasa berpikir lebih kritis.”¹⁹

d. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Pada masarakat belajar ini memberi saran supaya hasil pembelajaran yang didapatkan bukan hanya dari lingkungan sekolah namun bekerja sama dengan orang lain juga. Seperti yang dikatakan oleh Andriana Nur Hanifah:

“menurut saya, untuk mereka dalam hal berdiskusi, saya beri tugas untuk terjun langsung ke warga masyarakat dalam hal untuk melihat apakah fiqih wanita yang ada pada masyarakat sudah ada atau masih banyak masyarakat yang salah dalam melakukan kegiatan fiqih wanita, hal ini akan membentuk peningkatan pemahaman fiqih wanita dari hasil temuan pengetahuan mereka sendiri.”²⁰

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan yaitu proses pembelajaran dengan sesuatu sebagai contoh yang bisa diteladani, Andriana Nur Hasanah mengungkapkan bahwa:

“dalam menerapkan model ini, saya berupaya supaya peserta didik terlibat secara langsung dengan aksi melalui tugas yang telah saya berikan bukan hanya melihat contoh tetapi juga harus melakukannya sendiri, dengan hal tersebut peserta didik akan lebih memahami materi yang telah saya sampaikan”²¹

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa baru saja telah mereka pelajari dengan apa yang telah dilakukan pada masa lalu. Refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan umpan balik

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

kepada siswa. Ibu Andriana memberikan pertanyaan satu per satu kepada siswa tentang materi fiqh wanita pada pertemuan tersebut. Selain diberikan pertanyaan, Ibu Andriana menunjuk tiga siswa untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari pada pertemuan tersebut.²² Andriana Nur Hanifah mengatakan bahwa:

“dalam refleksi ini, saya memberikan pengetahuan dengan maksud supaya peserta didik terus menyimpan memori pengetahuan yang baru lalu berpikir kebelakang mengenai apa yang sudah dipelajari supaya terkesan membandingkan tetapi mereka juga berpikir pengetahuan yang baru yaitu pengayaan dari pengetahuan sebelumnya yang telah diperoleh mereka.”²³

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik adalah tata cara penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Proses penilaian ini dilakukan oleh Ibu Andriana dengan membagikan beberapa butir soal untuk dijawab oleh masing-masing siswi. Pemberian soal ini dilakukan dalam bentuk penilaian sumatif yang dilakukan setiap pembahasan satu pokok materi selesai.²⁴ Namun juga dilakukan penialai dengan mengamati keseharian siswi. Andriana Nur Hasanah menjelaskan bahwa:

“Dalam penilaian bukan hanya dari sumber hasil tes tertulis, saya juga mengambil ppenilaian dari aksi mereka di kehidupan sehari-hari seperti dalam hal shalat terkadang wanita ada yang halangan shalat saya beri absensi siapa yang halangan dan tidak ketika akan menjalankan shalat dhuha, kemudian tata cara berkerudung apakah masih terlihat rambutnya, kemampuan

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25-V/2025

²³ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/21-V/2025

mereka dalam kerja sama, hal ini dikarenakan penilaian dari model yang saya gunakan lebih mendasarkan penilaian dari proses pendapatan pengetahuan mereka sendiri.”

Dari pernyataan diatas peneliti menemukan terdapat model pembelajaran yang diadopsi guru untuk membantu peserta didik lebih gampang untuk memahami serta menerapkan materi yang disampaikan dalam keseharian mereka yaitu model pembelajaran kontekstual.

Respons dari siswa pun sangat positif. Banyak yang merasa lebih dekat dengan materi fiqih karena pembahasannya menyentuh langsung kondisi mereka. Salah satu siswi, Ziyadatul Husna, mengaku awalnya kesulitan memahami kitab karena bahasanya yang klasik, namun setelah dijelaskan oleh ustadzah dengan cara yang sesuai konteks kehidupan mereka, ia menjadi lebih paham:

Awalnya agak sulit karena bahasanya dari kitab kuning, tapi setelah dijelaskan ustadzah jadi lebih mudah dipahami.²⁵

Metode yang digunakan guru juga beragam, mulai dari ceramah singkat, diskusi kelompok, praktik, hingga simulasi. Penyampaian materi dibuat fleksibel, menarik, dan tidak memberatkan siswa:

Saya gunakan metode ceramah singkat, dilanjutkan diskusi, kemudian praktik atau simulasi. Kadang saya juga membuat ringkasan dalam bentuk poin-poin agar siswa lebih mudah mengingat.²⁶

Selain itu, pendekatan personal juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Siswa dibimbing untuk tidak malu

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

bertanya, terutama karena materi menyangkut persoalan pribadi seperti haid dan aurat. Ziyadatul Husna menyampaikan pengalamannya:

Awalnya malu, tapi lama-lama jadi biasa karena ustadzah baik dan teman-teman juga sering tanya. Jadi saya juga berani bertanya.²⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui program *Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa'* mampu menguatkan pemahaman fiqih wanita di kalangan siswi MI Al Hikam. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, seperti kemampuan siswa memahami dan menjelaskan materi, tetapi juga dari aspek afektif, seperti kepercayaan diri dalam bertanya, keterbukaan berdiskusi, dan meningkatnya kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai perempuan muslim.

Setelah melakukan wawancara penulis melakukan observasi pada kelas tersebut di dalam kelas mereka pada hari sabtu 31 Mei 2025. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, kemudian ustadzah menjelaskan berulang kali hingga peserta didik paham akan yang diajarkan oleh ustadzah. Dalam penjelasannya, ustazah juga menyelipkan cerita yang berkaitan dengan haid dan Nifas pada zaman Rasulullah beserta hukumnya supaya dapat diteladani oleh peserta didik. Kemudian beliau menunjuk beberapa santri untuk mengerjakan soal sesuai dengan materi. Setelah soal selesai di kerjakan peserta didik menjelaskan hasil jawaban, apabila masih terdapat

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

yang salah ustadzah akan membenarkan dan menjelaskan lagi supaya seluruh peserta didik paham.²⁸

C. Penguatan Penerapan Fiqih Wanita melalui Impelementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa

Dari hasil penelitian di MI Al Hikam, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual melalui program *Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa* juga bertujuan untuk menguatkan penerapan fiqih wanita oleh para siswi. Penerapan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah wajib seperti mandi besar atau shalat, tetapi juga mencakup aspek sikap, kebiasaan, dan pola pikir yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam mengenai

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan penerapan ini. Mereka tidak sekadar mengajarkan materi dari kitab, tetapi juga menjadi teladan, membimbing, dan mendorong siswa untuk mengaplikasikan ilmunya dalam keseharian. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Andriana Nur Hanifah, salah satu guru pengampu kitab:

Jika mereka sudah tahu kapan harus mandi wajib, bagaimana menjaga aurat, dan bisa menjelaskan ke teman lain, itu tandanya mereka paham.²⁹

Proses penerapan dimulai dari kegiatan pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan kontekstual. Misalnya, saat membahas topik haid,

²⁸ Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-V/2025

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/23 - V /2025

guru tidak hanya menjelaskan dalil dan hukum, tetapi juga mengajak siswa mengingat pengalaman mereka, lalu mendiskusikannya bersama.³⁰

Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa belajar hal asing, tetapi justru merasa sedang mencari solusi dari persoalan nyata yang mereka alami. Hal ini tentu mendorong siswa untuk langsung menerapkan apa yang mereka pelajari.

Salah satu siswa, Ziyadatul Husna, menceritakan perubahan dalam dirinya setelah mengikuti program ini:

Saya jadi lebih hati-hati kalau lagi haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak.³¹

Perubahan serupa juga dirasakan oleh Jihan Dwi Anggraini:

Saya jadi lebih rajin menjaga kebersihan badan, menutup aurat, dan tahu kapan boleh shalat atau tidak saat haid.³²

Testimoni siswa menunjukkan bahwa fiqih wanita tidak lagi menjadi pelajaran yang sekadar dihafalkan, melainkan sudah mulai diinternalisasi dan dijalankan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini pun tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi menjalar ke lingkungan terdekat. Banyak siswa yang mulai membagikan apa yang mereka pelajari kepada ibu atau adiknya di rumah. Ini merupakan indikator bahwa pembelajaran telah berdampak secara sosial dan kultural.

³⁰ Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-V/2025

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

³² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

Kepala sekolah, Zumrotul Masruroh, menegaskan bahwa perubahan sikap dan kebiasaan siswa terlihat semakin nyata sejak program ini diterapkan:

Kami melihat perubahan sikap dalam hal adab, kesopanan, dan kesadaran mereka terhadap kewajiban sebagai perempuan muslim.³³

Hal ini diperkuat dengan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru melakukan observasi terhadap kebiasaan siswa, cara berpakaian, cara berbicara, dan interaksi sosial mereka. Jika terdapat siswa yang menunjukkan peningkatan dalam sikap dan praktik keagamaan, maka itu menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual berjalan efektif.

Penerapan fiqh wanita melalui program ini juga didukung oleh suasana kelas yang kondusif. Guru membangun komunikasi yang terbuka, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya bahkan mengenai hal-hal yang dianggap tabu.³⁴ Pendekatan personal ini membantu siswa lebih terbuka dan percaya diri dalam menjalani ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *Ngaji Kitab* ini bertujuan tidak hanya untuk membangun pemahaman, tetapi juga untuk menanamkan penerapan nilai-nilai Islam secara nyata khususnya dalam hal fiqh wanita. Program *Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa'* bukan sekadar program tambahan, melainkan menjadi

³³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

³⁴ Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-V/2025

bagian penting dari proses pendidikan karakter keagamaan yang menjangkau ranah intelektual, emosional, dan spiritual siswi perempuan.

Penguatan penerapan fiqh wanita melalui program *Ngaji Kitab* ini dilakukan agar siswi MI Al-Hikam khususnya kelas VI mampu menerapkan materi fiqh wanita tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi Fiqh Wanita yang diajarkan terfokus pada materi tentang Haid dan Mandi Wajib. Hal ini dilakukan untuk menguatkan penerapan thoharoh siswi setelah haid, kemudian hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat haid, menjaga kebersihan saat haid, dan agar siswi bisa mencatat periode haid masing-masing.³⁵ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Andriana berikut ini.

Untuk menguatkan penerapan fiqh wanita saya menggunakan pendekatan kontekstual. Penguatan ini saya lakukan dalam hal penerapan fiqh wanita yang berupa haid dan mandi wajib. Karena siswi kelas 6 sekarang sudah banyak yang haid, walaupun belum itu agar menjadi bekal mereka. Tujuannya agar siswi itu bisa menerapkan bagaimana menjaga kebersihan saat haid, mencatat periode haid, dan tahu hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat haid, dan agar mereka mengetahui bagaimana tata cara mandi wajib yang baik setelah haid mereka berhenti. Hal ini penting karena menyangkut permasalahan ibadah para siswi.³⁶

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan guru dalam menguatkan penerapan fiqh wanita dengan cara mengaitkan materi secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswi, dimulai dari penyampaian kisah teladan tokoh muslimah seperti Sayyidah Fatimah Az-Zahra untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kesucian diri,

³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/31-V/2025

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

diikuti dengan diskusi terbuka dan diskusi kelompok agar siswi berani mengemukakan pendapat dan saling belajar, serta dilengkapi dengan pemberian motivasi dan apresiasi sehingga mendorong siswi lebih memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran fiqh wanita dalam sikap dan perilaku sehari-hari.³⁷

D. Hasil Program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa dalam Memperkuat Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan para siswi MI Al Hikam, dapat disimpulkan bahwa program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa' telah berhasil memperkuat pemahaman dan penerapan fiqh wanita bagi para siswi kelas VI di MI Al-Hikam. Program ini tidak hanya memberikan bekal pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan pembiasaan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan perempuan.

Kepala sekolah, Zumrotul Masruroh, menekankan pentingnya program ini dalam membekali siswi menghadapi masa baligh:

Ilmu ini tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan kehormatan seorang perempuan dalam Islam.³⁸

³⁷ Lihat Transkrip Observasi 06/O/31-V/2025

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

Ia juga menjelaskan bahwa pemilihan kitab Uyunul Masa'ilinnisa' didasarkan pada isinya yang aplikatif dan bahasanya yang mudah dipahami oleh siswa:

Kitab ini membahas masalah fiqih wanita dengan pendekatan yang mudah dan langsung menyentuh kehidupan mereka sehari-hari.³⁹

Guru pengampu kitab, Andriana Nur Hanifah, menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar:

Saya selalu mengaitkan isi kitab dengan pengalaman nyata siswi. Misalnya, ketika membahas haid atau mandi wajib, saya minta mereka menceritakan pengalaman yang mereka bingungkan, lalu kami bahas bersama dalam konteks hukum Islam.⁴⁰

Perubahan ini terlihat pada siswi kelas VI saat pembelajaran *Ngaji Kitab* berlangsung, beberapa siswi mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya saat proses diskusi berlangsung.⁴¹ Selain itu, Andriana juga menyebut bahwa para siswi mulai menunjukkan perubahan yang positif:

Saya lihat dari cara mereka menjawab pertanyaan, dari sikap sehari-hari, dan juga dari diskusi. Kalau mereka bisa menjelaskan ulang kepada teman lain, itu tandanya mereka memahami dan menerapkan ilmu tersebut.⁴²

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

⁴¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25-V/2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/23 - V /2025

Pernyataan guru tersebut dikuatkan oleh testimoni para siswi. Ziyadatul Husna menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih memahami kewajiban sebagai perempuan muslim setelah mengikuti program ini:

Saya jadi lebih hati-hati kalau lagi haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak. Saya juga lebih menjaga kebersihan dan cara berpakaian.⁴³

Jawaban yang senada dengan itu, yaitu pada jawaban Jihan Dwi Anggraini mengungkapkan:

Saya merasa lebih siap sebagai perempuan, lebih tahu tentang agama, dan juga bisa menjelaskan ke adik saya di rumah.⁴⁴

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa perubahan sikap yang terjadi pada siswa cukup signifikan dan mencakup aspek moral serta tanggung jawab keagamaan:

Kami melihat perubahan dalam hal adab, kesopanan, dan kesadaran mereka terhadap kewajiban sebagai perempuan muslim.⁴⁵

Lebih jauh, program ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua. Beberapa siswi mengaku menceritakan kembali apa yang mereka pelajari kepada keluarga di rumah:

Saya pernah cerita ke ibu tentang mandi wajib dan haid. Ibu senang saya belajar itu di sekolah.⁴⁶

Dari berbagai keterangan tersebut, tampak bahwa program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa' telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk pribadi siswi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22 - V /2025

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27 - V /2025

tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Mereka mulai mampu menempatkan diri sebagai perempuan muslim yang tahu batasan, menjaga kebersihan dan kesucian diri, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan ajaran agama kepada orang lain.

Kesimpulannya, program ini telah menjadi sarana yang bagus dalam membentuk pemahaman dan penerapan fiqih wanita secara seimbang. Pendekatan yang digunakan mampu menjembatani antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai fiqih yang diajarkan tidak berhenti sebagai materi pelajaran semata, tetapi menjelma menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik. Penguatan pemahaman dan penerapan fiqih wanita ini juga dapat dilihat dari hasil evaluasi melalui tes sumatif yang dilakukan di dalam kelas saat akhir pembelajaran berlangsung.



Gambar 4.2. Pengerjaan Soal-Soal dalam Pembelajaran *Ngaji Kitab*⁴⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan hasil observasi yaitu bahwa program *Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa'* menguatkan pemahaman dan penerapan fiqih wanita pada siswi kelas VI MI Al Hikam, terlihat dari keberanian siswi dalam bertanya dan berdiskusi

⁴⁷ Dokumentasi Nomor 4/D/31-V/2025, "Proses Pengerjaan Soal Setelah Pembelajaran *Ngaji Kitab*".

tentang materi kewanitaan, seperti cara menjaga kebersihan saat haid dan adab bergaul, serta adanya perubahan sikap yang lebih disiplin dan sadar akan pentingnya menjaga kesucian diri sesuai ajaran Islam; suasana belajar yang interaktif dan kontekstual juga mendorong siswi untuk tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

E. Pembahasan Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Fiqih Wanita melalui Program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa

Program *Ngaji Kitab* yang dilakukan di MI Al-Hikam Mlaten dilakukan oleh guru kitab yaitu Ibu Andriana dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini dilakukan dengan menemukan beberapa permasalahan terkait fiqh wanita dan mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah dilakukan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori dari Johnson yang dikutip oleh Nurhadi bahwa pembelajaran kontekstual yaitu sebuah proses Pendidikan untuk membantu peserta didik melihat makna dari materi akademik yang dihubungkan dengan subjek-subjek akademik yang konteksnya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam memperkuat pemahaman fiqh wanita di MI Al-Hikam ini dilakukan dengan

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi 07/O/31-V/2025.

memperhatikan beberapa prinsip dalam pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Hal tersebut sesuai dengan prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual berdasarkan teori dari Johnson dalam Nurhadi di bukunya yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK”. Berikut ini prinsip dalam pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh Ibu Andriana dalam pengajaran Kitab Uyunul Masailinnisa’ untuk menguatkan pemahaman fiqh wanita pada siswi kelas VI di MI Al-Hikam.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme yaitu landasan dalam berpikir (filosofi) dalam pembelajaran kontekstual. Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal tersebut sudah sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan pada *Ngaji* Kitab di MI Al-Hikam yakni guru memulai dengan mengaitkan materi fiqh wanita seperti haid, aurat, dan mandi wajib dengan situasi sehari-hari, kemudian peserta diajak mendiskusikan kasus-kasus tersebut dalam kelompok kecil sambil merujuk pada isi kitab.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Penerapan prinsip *menemukan* (*inquiry*) dalam pembelajaran kontekstual pada kajian Kitab *Uyunul Masailinnisa*

dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menggali sendiri jawaban atas permasalahan fiqh wanita melalui proses bertanya, mengamati, menelaah, dan menyimpulkan. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyajikan kasus-kasus nyata, misalnya persoalan haid yang tidak teratur atau batasan aurat dalam situasi tertentu, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya dengan menelusuri isi kitab, mendiskusikannya dalam kelompok, dan merujuk pada dalil-dalil syar'i. Dalam proses ini, peserta belajar untuk berpikir kritis, meneliti, dan mengambil kesimpulan berdasarkan sumber yang otoritatif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Prinsip ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Johnson, namun masih perlu beberapa pembenahan dari guru. Ada beberapa siswa yang belum bisa menemukan jawaban dari permasalahan secara baik. Sehingga perlu adanya evaluasi lebih dalam.

c. Bertanya (*Question*)

Prinsip *bertanya* dalam pembelajaran kontekstual Kitab *Uyunul Masailinnisa* diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan seputar fiqh wanita yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru memancing rasa ingin tahu melalui pertanyaan terbuka atau studi kasus, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya dalam kitab. Dengan

membiasakan bertanya, peserta lebih kritis, aktif, dan terlibat dalam proses belajar. Prinsip ini sudah sesuai dengan teori dari Johnson bahwa prinsip bertanya ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai cara untuk mendukung, mengarahkan, dan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mereka.

d. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Prinsip *masyarakat belajar* dalam pembelajaran kontekstual Kitab *Uyunul Masailinnisa* diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling berbagi pemahaman, pengalaman, dan pendapat dalam kelompok kajian. Melalui diskusi dan kerja sama, mereka saling membantu memahami isi kitab dan mengaitkannya dengan realitas fiqh wanita, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip masyarakat belajar menurut Johnson, dimana guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta aktif membangun pengetahuan bersama. Jadi, prinsip yang diterapkan oleh Ibu Andriana sudah tepat secara teori dan aplikatif dalam konteks pembelajaran kitab *Uyunul Masailinnisa*'.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Prinsip pemodelan dalam pembelajaran kontekstual diterapkan dalam ngaji Kitab *Uyunul Masailinnisa* di MI Al-

Hikam dengan cara guru atau ustadzah memberikan contoh nyata bagaimana bersikap dan menjawab persoalan fiqh wanita sesuai isi kitab, seperti tata cara bersuci, hukum haid, dan adab berpakaian. Guru menjadi teladan dalam penyampaian ilmu sekaligus dalam sikap sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga meneladani praktiknya.

Penerapan ini **sudah sesuai dengan teori Johnson**, karena pemodelan menurut Johnson adalah memberikan contoh perilaku atau keterampilan yang ingin dipelajari siswa, baik secara intelektual maupun sosial. supaya peserta didiknya melakukan hal tersebut.

f. Refleksi (*Reflection*)

Prinsip *refleksi* dalam pembelajaran kontekstual pada ngaji Kitab *Uyunul Masailinnisa* dapat diterapkan dengan mengajak peserta didik merenungkan isi kajian fiqh wanita yang telah dipelajari, misalnya dengan pertanyaan, "Apa manfaat memahami hukum haid bagi perempuan muslimah?" atau "Bagaimana sikap kita setelah mengetahui adab berpakaian menurut syariat?" Melalui refleksi ini, peserta didik diajak menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan nilai kehidupan sehari-hari. Penerapan ini **sudah sesuai dengan teori Johnson**, yang menyatakan bahwa refleksi membantu siswa

menyadari makna dari proses belajar dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Prinsip *penilaian autentik* dalam pembelajaran kontekstual pada ngaji Kitab *Uyunul Masailinnisa* dapat diterapkan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum fiqh wanita melalui tugas-tugas nyata, seperti menjelaskan kembali isi bab yang telah dipelajari, membuat ringkasan kasus fiqh, atau berdiskusi tentang solusi masalah fiqh yang dialami remaja perempuan. Penilaian ini tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman, sikap, dan penerapan nilai dalam kehidupan.

Penerapan ini **sesuai dengan teori Johnson**, yang menekankan bahwa *penilaian autentik* menilai pembelajaran secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata dan pengalaman belajar siswa secara utuh.

Hal tersebut sesuai dengan teori Johnson yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen atau prinsip utama antara lain, konstruktivisme, menemukan, bertanya, Masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Dengan langkah-langkah tersebut pemahaman fiqh Wanita dapat ditingkatkan serta dengan penilaian autentik digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman fiqh Wanita dan penerapan oleh peserta didik.

Dari paparan data yang diperoleh, terlihat bahwa implementasi model kontekstual ini dilaksanakan secara aktif oleh guru dan pengampu kegiatan *ngaji*. Meskipun keaktifan dalam penyampaian materi masih didominasi oleh guru, proses pembelajaran tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Guru secara intensif mengaitkan materi dari Kitab *Uyunul Masa'ilinnisa'* dengan peristiwa atau kasus yang biasa dialami oleh siswi di lingkungan rumah dan sekolah, sehingga pemahaman mereka terhadap hukum-hukum fiqih menjadi lebih konkret dan tidak bersifat teoritis semata.

Model pembelajaran kontekstual ini secara umum telah sesuai dengan teori, yaitu bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mengetahui hukum fiqih secara normatif, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius.

Adapun penerapan pembelajaran kontekstual dalam program *ngaji* Kitab *Uyunul Masa'ilinnisa'* paling banyak digunakan pada materi-materi yang sulit dipahami dengan logika semata, tanpa bimbingan dari seseorang yang memiliki kompetensi dalam ilmu agama. Materi-materi seperti hukum seputar darah wanita, batasan aurat, dan etika pergaulan, memerlukan penjelasan yang tidak hanya teoritis tetapi

juga naratif dan aplikatif agar dapat diterima oleh nalar peserta didik secara utuh.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dalam program *ngaji* ini terbukti dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kesadaran religius yang lebih baik. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung peningkatan kreativitas siswi dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan perilaku sehari-hari mereka, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

F. Pembahasan Penguatan Penerapan Fiqih Wanita melalui Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Program Ngaji Kitab Uyunul Masa'ilinnisa

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita dilakukan dengan kegiatan berdiskusi dan simulasi praktik langsung. Kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk menguatkan penerapan fiqh wanita pada siswi kelas VI di MI Al-hikam. Kegiatan diskusi dapat membantu siswi untuk memahami materi terlebih dahulu, dan kegiatan simulasi praktik langsung dapat membantu siswi untuk menerapkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

1. Kegiatan Diskusi

Salah satu kegiatan kunci dalam penerapan pembelajaran kontekstual di program ini adalah kegiatan diskusi. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana siswi dapat saling bertukar

pengalaman dan pendapat mengenai fiqh wanita. Dalam diskusi ini, siswi didorong untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui, menanyakan hal-hal yang masih membingungkan, serta saling melengkapi pemahaman. Diskusi membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan demokratis.

Kegiatan diskusi juga mendukung prinsip *learning community*, yaitu pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa sebagai komunitas belajar. Menurut Dede Lippiah, pembelajaran kontekstual yang dilengkapi dengan diskusi kelompok akan meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, memperkuat pemahaman, serta memunculkan rasa tanggung jawab untuk saling membantu. Melalui diskusi, siswi yang awalnya malu atau ragu menjadi lebih terbuka dalam membahas masalah kewanitaannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi yang dilakukan untuk menguatkan penerapan fiqh wanita dalam pembelajaran *Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa* ini sudah baik dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa kegiatan diskusi ini mampu memberikan dampak yang positif bagi penguatan penerapan fiqh wanita pada siswi yang mengikuti kajian kitab tersebut.

2. Simulasi Praktik Langsung

Selain diskusi, guru juga menerapkan simulasi praktik langsung. Misalnya, siswi diajak mempraktikkan tata cara bersuci setelah haid

atau cara memakai hijab yang sesuai syariat, serta mencatat periode haid masing-masing siswi dan langsung dipraktikkan dalam bentuk catatan yang dikoreksi berkala. Kegiatan praktik langsung ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb, yaitu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Dengan demikian, materi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dan dihayati secara mendalam.

Kegiatan simulasi praktik langsung ini menggunakan prinsip *modelling*, yaitu memberikan contoh langsung sebagai teladan bagi siswi. Guru memperagakan cara bersuci, mengenakan hijab, serta menjaga kebersihan diri sesuai dengan tuntunan agama. Menurut Corebima (dalam Nurhadi), modeling membantu siswa membentuk perilaku yang benar karena mereka dapat meniru langsung perilaku yang dicontohkan guru. Hal ini sangat penting dalam materi fiqih wanita, karena siswi memerlukan contoh nyata yang dapat diikuti.

3. Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Siswi diminta menuliskan jurnal pengalaman atau catatan harian terkait penerapan materi fiqih wanita yang telah dipelajari. Dengan adanya refleksi, siswi diajak merenungkan pemahaman dan pengalaman mereka, sehingga terbentuk kesadaran mendalam tentang pentingnya materi yang

diajarkan. Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, refleksi membantu siswa untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka, serta bagaimana materi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan refleksi ini juga sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Johnson dalam prinsip *Reflection*. Sehingga membantu guru untuk menganalisis sejauh mana penerapan fiqh wanita yang dilakukan oleh siswi kelas VI di MI Al-Hikam. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan penutup dalam implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan penerapan fiqh wanita melalui *Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa*.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu kegiatan diskusi, simulasi praktik langsung, dan kegiatan refleksi. Tiga kegiatan tersebut sesuai dengan beberapa prinsip atau komponen utama dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan diskusi menggunakan prinsip *learning community*, simulasi praktik langsung menggunakan prinsip *modelling*, dan kegiatan refleksi menggunakan prinsip *reflection*. Hal tersebut sudah cukup sesuai dengan teori dari Johnson akan tetapi masih belum sempurna karena belum mencakup 7 komponen utama dalam pembelajaran kontekstual. Sehingga perlu adanya evaluasi lebih lanjut.

G. Pembahasan Hasil Program *Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa'* dalam Memperkuat Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita di MI Al-Hikmah

Program *Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa'* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran fiqh wanita yang dilaksanakan di MI Al-Hikmah dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*). Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi terbuka, tanya jawab, serta refleksi yang mengaitkan langsung materi dengan realitas siswi kelas VI sebagai remaja perempuan yang sedang mengalami masa pubertas. Hasil dari program ini dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu hasil dalam penguatan pemahaman dan hasil dalam penguatan penerapan fiqh wanita.

1. Hasil dalam Penguatan Pemahaman Fiqh Wanita

Program *Ngaji Kitab* ini memberikan hasil yang baik dalam memperkuat aspek kognitif atau pemahaman siswi kelas VI dalam memahami materi fiqh wanita yang diajarkan. Ada beberapa poin penting yang ditemukan di lapangan, antara lain:

- a. Mampu membedakan antara haid, istihadhah, dan nifas
- b. Memahami rukun dan syarat mandi wajib
- c. Mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan saat perempuan sedang haid
- d. Mengetahui kewajiban qodho bagi wanita yang sedang haid
- e. Bertumbunya rasa ingin tahu dan keberanian bertanya

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran *Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa'* di MI Al-Hikam ini telah mendorong keterlibatan aktif dan personaliasi pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip *constructivism* dan *inquiry* dalam pembelajaran kontekstual. Hasil penguatan pemahaman menunjukkan bahwa siswi tidak hanya mampu menyebutkan materi fiqh wanita, tetapi telah memahami konsepnya secara kontekstual dan bermakna.

Program *Ngaji Kitab* dalam penguatan pemahaman fiqh wanita ini juga menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat hafalan menuju pembelajaran yang lebih mendalam karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi mereka sebagai anak perempuan yang mulai baligh.

2. Hasil dalam Penguatan Penerapan Fiqh Wanita

Selain aspek kognitif atau pengetahuan, hasil program *ngaji kitab Uyunul Masailinnisa'* di MI Al-Hikam ini juga tampak dalam aspek afektif dan psikomotorik, yaitu dalam bentuk penerapan nilai dan praktik fiqh wanita dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin penting yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Siswi mulai mencatat dan mengamati siklus haidnya secara mandiri dengan bimbingan guru dan orang tua

- b. Menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan tubuh saat haid. Hal ini termasuk mengganti pembalut, mencuci tangan, dan mandi besar setelah suci.
- c. Tidak melakukan ibadah tertentu yang dilarang ketika haid
- d. Berani menyampaikan kepada guru atau orang tua jika mengalami kebingungan hukum fiqh
- e. Menerapkan nilai kesopanan, rasa malu, dan tanggung jawab diri sendiri sebagai bagian dari adab seorang muslimah.

Hasil program *ngaji kitab* dalam penguatan penerapan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil memfasilitasi *transfer of learning* dari ruang kelas ke kehidupan nyata, selaras dengan prinsip *modelling* dan *reflection* dalam pembelajaran kontekstual.

Penerapan tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran *ngaji kitab Uyunul Masailinnisa'* di MI Al-Hikam telah menumbuhkan kesadaran syar'i (*religious awarness*) dalam diri peserta didik. Mereka tidak lagi sekedar melaksanakan karena disuruh, tetapi karena kesadaran bahwa itu adalah bagian dari kewajiban sebagai muslim. Kesadaran ini menunjukkan keberhasilan guru dalam membangun jembatan antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program *ngaji kitab Uyunul Masailinnisa'* memberikan dampak yang positif bagi

penguatan pemahaman dan penerapan fiqh wanita melalui pendekatan kontekstual yang relevan, menyenangkan, dan menyentuh kebutuhan psikologis siswi. Pemahaman yang mulai muncul disertai dengan perubahan perilaku nyata menjadi aspek keberhasilan dalam program ini, sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dari Johnson yang menekankan makna, keterkaitan, dan pengalaman langsung dalam belajar.

